

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Peserta Didik SMA Plus Ar Raudah Purwakarta

Education on the Prevention of Sexual Violence among Students at SMA Plus Ar Raudah Purwakarta

Meisya Edlina Mardani¹, Nadya Yulianty S², Enan Kusnandar³, Dede Supendi⁴

^{1,2,3,4}STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

E-mail: mmeisyaedlina@gmail.com¹, yuliantynadya@gmail.com², enan.kusnandar91@gmail.com³, dede.supendi82@gmail.com⁴

Article History:

Received: 21 Januari 2024

Accepted: 15 Februari 2024

Published: 18 Maret 2024

Keywords: *prevention, sexual violence, student*

Abstract: *Sexual violence is an act that humiliates, insults, harasses, attacks a person's body or reproductive function, due to unequal power or position relations. There are various types of violence such as physical violence, psychological violence, sexual violence, trafficking, etc. The impact of violence includes physical, emotional and psychological trauma for the victim. Preventing sexual violence is a shared responsibility and requires cooperation from various parties, including government, educational institutions, communities and individuals. Cases of sexual violence among students are a major problem, especially when it occurs in the school, family and other environments. It is not uncommon for cases of sexual violence to occur that cause trauma for the victim. The problem that occurred at SMA PLUS AR-RAUDHAH was related to the lack of knowledge of students regarding the prevention of sexual violence, in addition to the lack of assistance and knowledge taught by educators to students regarding the prevention of sexual violence with 121 participants. The aim of carrying out this service activity is to form students' understanding, especially SMA PLUS AR-RAUDHAH students, regarding sexual violence, its impact and prevention, so that it is hoped that students can avoid sexual violence. This service method is carried out through several stages, namely the preparation stage and the implementation stage and this activity uses the lecture method. The results obtained from this service are that students' understanding of the types, impact of sexual violence and prevention of sexual violence personally increases.*

Abstrak

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa atau jabatan. Jenis kekerasan memiliki berbagai jenis seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, trafficking, dll. Dampak kekerasan meliputi trauma fisik, emosional, dan psikologis bagi korban. Pencegahan kekerasan seksual adalah tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan individu. Kasus kekerasan seksual di kalangan peserta didik menjadi permasalahan utama terutama ketika hal itu terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan lainnya, tidak jarang kasus kekerasan seksual yang terjadi menyebabkan trauma bagi korban. Permasalahan yang terjadi di SMA PLUS AR-RAUDHAH yaitu terkait minimnya pengetahuan peserta didik terkait pencegahan kekerasan seksual, selain itu kurangnya pendampingan serta pengetahuan yang diajarkan pendidik kepada peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual dengan 121 peserta. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini yaitu agar membentuk pemahaman peserta didik khususnya peserta didik SMA PLUS AR-RAUDHAH terhadap kekerasan seksual, dampak dan pencegahannya, sehingga diharapkan pelajar dapat terhindar dari kekerasan seksual. Metode pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan dan kegiatan ini melakukan metode ceramah.

*Meisya Edlina Mardani, mmeisyaedlina@gmail.com

Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah peserta didik pemahaman jenis, dampak dari kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual secara pribadi lebih meningkat.

Kata kunci: Pencegahan, Kekerasan seksual, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Menurut catatan tahunan komnas perempuan sebanyak 5.002 kasus (31%) terjadi di ranah komunitas. Dan kekerasan tertinggi adalah kekerasan seksual (61%). Jenis kekerasan seksual di komunitas tertinggi adalah pemerkosaan (1.657), lalu pencabulan (1.064 kasus) pelecehan seksual (268 kasus), kekerasan seksual lain (130 kasus), melarikan anak perempuan (49 kasus) dan percobaan pemerkosaan (6 kasus). Dapat diketahui bahwa dari data tersebut kekerasan menjadi salah satu masalah tertinggi di negara Indonesia.

Pencegahan kekerasan seksual dikalangan remaja merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan upaya bersama dari semua kalangan. Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang dihadapi oleh semua orang tanpa terkecuali jenis kelaminnya. Tindakan kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual, dapat memiliki dampak yang merusak bagi korban. Baik secara fisik, emosional dan psikologis. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar menjadi sangat penting untuk dipahami oleh semua kalangan. Tindakan kekerasan seksual adalah tindakan yang tidak mudah dicegah oleh sistem keamanan sekalipun karna kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan yang bisa terjadi dimana saja, kapan saja bahkan kepada siapa saja dan oleh siapa saja. Namun korban kekerasan seksual seringkali terjadi terhadap perempuan dan anak-anak.

Studi oleh Decker et al menyoroti pentingnya melibatkan lingkungan yang rentan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Mereka menemukan bahwa "prevalensi dan dampak kesehatan kekerasan dalam hubungan intim dan kekerasan seksual non-pasangan tinggi di antara remaja perempuan berusia 15-19 tahun di lingkungan perkotaan yang rentan" (Decker et al, 2014). Fokus pada lingkungan rentan membantu mengidentifikasi faktor risiko yang dapat dikurangi dan menciptakan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

Peter dan Taylor (2017) dalam penelitiannya mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah menekankan perlunya memperkuat respons sistematis terhadap masalah ini. Mereka menyimpulkan, "Penting untuk memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas, pendidikan dan pelatihan bagi staf dan siswa, serta program-program yang mendukung korban dan mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan kekerasan seksual" (Peter & Taylor, 2017). Pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menjaga keamanan siswa.

Dalam panduan teknis "STOP Sxksual Violence" yang diterbitkan oleh Basile, DeGue, Jones, Freire, dan Dills (2018), mereka menekankan pentingnya menerapkan strategi yang holistik untuk mencegah kekerasan seksual. Mereka menyatakan, "Pencegahan kekerasan seksual membutuhkan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan dan berfokus pada beberapa level yang saling terkait" (Basile et al, 2018). Pendekatan holistik ini mencakup intervensi di tingkat individu, hubungan, dan lingkungan.

Dalam laporan INSPIRE yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, disorot tujuh strategi untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak. Salah satu strategi yang relevan adalah "menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung". WHO menekankan, "Lingkungan yang aman dan mendukung termasuk lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan seksual" (WHO, 2016). Pendekatan holistik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adalah langkah kunci dalam mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar.

Pencegahan kekerasan seksual merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerjamsama dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas dan individu. dengan tindakan pencegahan yang tepat, kita dapat menciptakan keamanan dari kekerasan seksual. Karna secara singkatnya, kekerasan seksual merupakan masalah yang merusak dan mempengaruhi banyak individu.

Kasus-kasus kekerasan seksual di kalangan pelajar yang marak terjadi menjadi permasalahan utama terutama ketika hal itu terjadi di lingkungan sekolah, keluarga dan lainnya, tidak jarang kasus kekerasan seksual yang terajadi menyebabkan trauma bagi korban kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan tersebut memiliki hal yang serius pada kesehatan fisik maupun mental pada korban kekerasan seksual. Salah satu pencegahan yang dapat membantu untuk mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual dan mencegah dampak jangka panjang seperti cedera fisik, gangguan kecemasan, depresi dan gangguan stres pascatrauma.

Pencegahan fenomena kekerasan seksual adalah bagian penting dari dalam untuk memajukan kesetaraan gender. Dengan mengubah norma dan perilaku yang membenarkan kekerasan seksual, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih aman, adil dan setara. Pencegahan kekerasan seksual dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang baik perempuan maupun laki-laki, terutama bagi anak-anak dan remaja yang berada di sekolah, kampus dan tempat-tempat umum lainnya. Lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual memungkinkan individu untuk berkembang secara maksimal dan merasa aman. Karna kekerasan seksual tidak hanya mempengaruhi individu secara langsung, tetapi juga berdampak pada massyarakat secara luas. Namun dampaknya mencakup perubahan perilaku sosial, kerusakan hubungan, dan penurunan produktifitas.

Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk mengedukasi peserta didik dalam pencegahan kekerasan seksual di SMA PLUS Cireok Purwakarta, mengenali berbagai jenis dan identifikasi masalahnya dan mempelajari untuk melaporkan, karena di dunia pendidikan bukan lagi tentang metode pembelajaran, media pembelejaraan, administrasi dan lain sebagainya yang menjadi permasalahan namun kenyamanan dan kemanan juga salah satu permasalahan yang terjadi di pendidikan negara indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan berbagai rangakaian proses tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan seminar. Pada tahapan persiapan penulis melakukan survei lapangan, izin mengadakan seminar edukasi terhadap pihak sekolah. Pada tahap ini dilakukan identifikasi jumlah peserta didik SMA Plus AR-RAUDHAH, mempersiapkan administrasi, persiapan konsumsi, dan kebutuhan lainnya selama seminar edukasi berlangsung. Tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan seminar edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Metode yang dilakukan selama seminar edukasi ialah metode ceramah dengan tujuan agar penyampaian materi dapat dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik. Setalah dilakukannya pemaparan seminar edukasi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi antara pemateri dengan peserta didik. Tingkat ketercapaiannya kegiatan edukasi ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik yang bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Selain itu adanya perubahan sikap pada peserta didik dimana pelajar lebih memahami terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik. Hampir seluruh peserta didik memahami mengenai kekerasan seksual dan dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar edukasi ini dilakukan pada tanggal 2 maret 2024 di pendopo SMA PLUS AR-RAUDHAH yang bertujuan untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengedukasi pencegahan kekerasan seksual di SMA Plus AR-RAUDHAH dengan 121 peserta siswa dan siswi agar membentuk pemahaman pelajar khususnya pelajar SMA Plus AR-RAUDHAH mengenai jenis kekerasan, jenis, dampak dan pencegahan kekerasan seksual. Dalam kegiatan ini siswa juga diberikan edukasi terkait bagaimana kolaborasi siswa dan sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual dikalangan remaja. Dengan memberikan penyuluhan tersebut siswa dapat memahami mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah :

1. Para siswa dapat memahami jenis kekerasan seksual, bahaya kekerasan seksual dan dampak yang ditimbulkan jika mengalami kekerasan seksual
2. Para siswa memahami terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah dan dapat melakukan pencegahan seksual secara pribadi.



Gambar 1. proses pemaparan materi



Gambar 2. pemberian sertifikat kepada pemateri



Gambar 3. penutupan seminar edukasi

Pelecehan seksual adalah tindakan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal seksual, yang dilakukan tanpa persetujuan dan harapan dari pihak yang menjadi sasarannya. Perilaku ini menyebabkan reaksi negatif seperti perasaan malu, marah, bencian, tersinggung, dan lain sebagainya (Firman et al., 2018). Pentingnya dalam pencegahan pelecehan seksual adalah memiliki pemahaman mengenai hak pribadi dan hak orang lain, serta menghormati dan menghargai hak-hak individu. Dengan pemahaman ini, seseorang akan mampu menjaga dan menahan diri dari melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain, sekaligus menyadari bahwa dirinya berhak untuk bebas dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain (Armendariz et al., 2020).

Kekerasan seksual pun tidak jarang terjadi antara pelajar dan pelajar. Dalam kriminologi sendiri, pencegahan terhadap kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara mengontrol sikap anak, salah satunya yaitu dapat dilihat dari social bond theory yang menjelaskan ada 4 elemen yang ada dalam diri apabila salah satu atau semua itu hilang maka anak akan melakukan penyimpangan (Rinaldi, Afrizal, & Maulana, 2022). Empat elemen social bond theory dari Hirschie tersebut antara lain yaitu keterikatan (attachment), komitmen (commitment), keterlibatan (involvement), dan kepercayaan (beliefs). (Rinaldi, 2021).

KESIMPULAN

Pencegahan kekerasan seksual harus diedukasi kepada semua kalangan tanpa terkecuali untuk melindungi diri sendiri dan orang sekitar. Semua kalangan bisa menjadi korban begitupun peserta didik. Lembaga pendidikan harus ketat terkait prosedur pencegahan kekerasan seksual. Kekerasan ini harus mencakup definisi kekerasan seksual, tindakan pencegahan kekerasan seksual, prosedur pelaporan dan tindakan penegakan hukum. Namun sebelum hal itu diperlukan juga pemahaman edukasi terhadap peserta didik mengenai kekerasan seksual. Dalam pengabdian ini ada hal yang didapatkan yaitu :

1. Para peserta didik memahami identifikasi masalah kekerasan, jenis kekerasan, faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, pencegahan kekerasan seksual dan hambatan korban dalam pemulihan dan keadilan.
2. Para peserta didik memahami mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual di sekolah secara pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basile, K. C., DeGue, S., Jones, K., Freire, K., & Dills, J. (2018). STOP SV: A technical package to prevent sexual violence. Atlanta, GA: National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Decker, M. R., Peitzmeier, S., Olumide, A., Acharya, R., Ojengbede, O., Covarrubias, L., ... & Brahmabhatt, H. (2014). Prevalence and health impact of intimate partner violence and non-partner sexual violence among female adolescents aged 15-19 years in vulnerable urban environments: a multi-country study. *Journal of Adolescent Health, 55*(6 Suppl), S58-S67.
- Dede Supendi, Wawan Oktriawan, Maya Nurhidayah, Dina Pebriani, & Sherina Dwiyantri. (2024). Menumbuhkan Minat Wirausaha yang Kreatif dan Mandiri Untuk Siswa Siswi SMA Negeri 1 Purwakarta. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3*(1), 108–113. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i1.2015>
- Kompas, Alarm Kekerasan Seksual di Sekolah Kompas.id, (2023), url <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/12/alarm-kekerasan-seksual-di-sekolah> diakses pada tanggal 8 juni 2023. Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017).
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). *Sisi Lain Realita, 2*(2), 76-89.
- Rinaldi, K., Afrizal, A., & Maulana, M. (2022). PENDEKATAN ATTACHMENT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN JUVENILE DELINQUENCY. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2*(2), 163-172.
- Rosmerry, R. F., & Supendi, D. (2022). *Penyuluhan terhadap Orang Tua dalam Mendidik Prilaku Beribadah Anak*. *Jurnal Abmas, 22*(1), 23-26.
- Septiani, F. A., Oktriawan, W., & Supendi, D. (2024). Pendampingan Do'a Sehari-Hari dalam Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Anak-Anak Majelis Ta'lim Nurul Huda. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2*(2), 214-221.
- Supendi, D. (2022). Balada Essay 21 Opini Catatan Kecil. LPP Balai Insan Cendekia
- Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul, 1*(1), 35-41.
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. Geneva: World Health Organization.